Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)
Vol.2, No.1 Januari 2024
e-ISSN: 2964-9943; p-ISSN: 2964-9722, Hal 93-112
DOI: https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2314

Analisis Komparasi Pengaruh CKPN dan Profitabilitas Terhadap Permodalan Bank yang Diukur Melalui Rasio Car Sebelum dan Sesudah Adaptasi PSAK 71 (Studi Kasus pada Bank Umum Buku 2 Yang Teregistrasi di OJK)

Farhan Zaki
Faculty of Economy and Business, Universitas Lampung
Korespondensi penulis: farhanzaki0001@gmail.com

Sudrajat
Faculty of Economy and Business, Universitas Lampung
E-mail: drajat239@gmail.com

Abstract. *Competition between commercial banks is increasingly rapid and complex, causing changes in regulations that are binding on commercial banks. One of the regulatory changes is the application of PSAK 71 which replaces PSAK 55 concerning Financial Instruments. A previous study conducted by Suroso in 2017 simulated the impact of implementing PSAK 71 on bank performance as measured by the capital ratio, namely the Capital Adequacy Ratio. The results of this study stated that there was a decrease in the CAR ratio due to an increase in CKPN which was caused by a change in the CKPN calculation method. This research will measure the comparative influence of CKPN, ROA, and Size as control variables on the CAR ratio at BUKU "2" Commercial Banks. As well as analyzing whether there is a difference in the CAR of commercial banks between before and after the implementation of PSAK 71. The results of the study show that the CKPN, ROA, and Size of the CAR of banks when implementing PSAK 55 has a value of 19.4%. This result is better than the implementation of PSAK 71 which amounted to 14.3%. Apart from that, there is a significant difference in the CAR ratio between before and after the implementation of PSAK 71. This difference is due to the high CKPN and the Covid-19 pandemic forcing banks to hold back credit distribution. So the risk of the bank's RWA has decreased, causing the bank's CAR to increase even though the CKPN has increased, and the bank's ROA has decreased.*

Keywords: *CAR, CKPN, PSAK 71*

Abstrak. Persaingan antar bank umum yang semakin cepat serta kompleks menyebabkan adanya perubahan – perubahan regulasi yang mengikat pada bank umum. Salah satu perubahan regulasi tersebut ialah pengaplikasian PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Suroso pada tahun 2017 memsimulasikan dampak penerapan PSAK 71 terhadap kinerja bank yang diukur melalui rasio permodalan yakni *Capital Adequacy Ratio*. Hasil studi tersebut menyebutkan adanya penurunan rasio CAR akibat kenaikan CKPN yang disebabkan perubahan metode perhitungan CKPN. Pada penelitian ini akan mengukur perbandingan pengaruh CKPN, ROA, dan Size sebagai variable control terhadap rasio CAR pada Bank Umum BUKU ”2”. Serta menganalisis apakah terdapat perbedaan pada CAR bank umum antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hasil studi menunjukkan bahwa CKPN, ROA, dan Size pada CAR bank pada saat mengamplikasikan PSAK 55 memiliki nilai sebesar 19,4% hasil tersebut lebih baik daripada penerapan PSAK 71 yang sebesar 14,3%. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Perbedaan tersebut disebabkan tingginya CKPN serta adanya Pandemi covid-19 memaksa bank untuk menahan distribusi kredit. Sehingga risiko ATMR bank mengalami penurunan yang menyebabkan CAR bank meningkat meskipun CKPN mengalami kenaikan, dan ROA bank mengalami penurunan.

Kata Kunci: CAR, CKPN, PSAK 71

Received September 30, 2023; Revised Oktober 02, 2023; Accepted November 13, 2023
*Farhan Zaki, farhanzaki0001@gmail.com

LATAR BELAKANG

Industri perbankan memiliki peranan di dalam perputaran ekonomi di suatu negara, yakni sebagai pengatur atau otoritas kestabilan moneter. Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwasannya bank merupakan pihak yang mekakukan penghimpunan dana masyarakat yang mengalami surplus dana dalam bentuk simpanan, lalu menyalurkannya kembali kepada Masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit guna meningktkan taraf hidup masyarakat (Rahayu, 2020). Fungsi bank tersebut disebut juga sebagai fungsi *Intermediary* atau fungsi penghubung. Pertumbuhan ekonomi negara dapat dipengaruhi oleh fungsi penghubung atau *Intermediary* tersebut. Peranan bank sebagai emiten yang menjadi indicator tingkat pertumbuhan ekonomi didasari dari rasa kepercayaan masyarakat terhadap bank (Septiano & Pratama, 2022). Guna memupuk tingkat rasa kepercayaan masyarakat, bank wajib untuk mencetak kinerja yang baik. Persaingan usaha antar bank yang semakin cepat serta kompleks serta banyak emiten bank baru yang menyebabkan terjadi perubahan regulasi atau peraturan yang kompleks, sehingga bank perlu menyesuaikan dengan perkembangan tersebut sehingga dapat menjaga tingkat kepercayaan masyarakat pada usaha bank tersebut (Secarian, 2012).

Salah satu perubahan pada regulasi pada sektor perbankan ialah guna dapat meningkatkan transparansi serta kualitas laporan keuangan guna meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan investasi oleh para *Stakeholder* bank (Pratiwi & Tesniwati, 2013). Guna menjaga perkembangan yang kompleks tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 71 "Instrumen Keuangan" yang merupakan konvergensi dari IFRS 9 "*Financial* Instrument" yang menggantikan PSAK 55. Implementasi PSAK 71 mulai disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 1 januari 2020 (Suroso, 2017). PSAK 71 telah menjadi pedoman pengakuan serta pengukuran instrument keuangan, penurunan nilai, dan lindung nilai yang sebelumnya diatur pada PSAK 55 (A. Kurniawan & Firmansyah, 2021). Perbedaan yang paling mendasar pada PSAK 71 dengan PSAK 55 terletak pada pembentukan Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), dimana kedua regulasi tersebut memiliki metode perhitungan yang berbeda.

Selain wajib mematuhi regulasi yang ada, dalam menjaga kepercayaan masyarakat bank wajib dapat mencetak kinerja keuangan yang baik serta sehat. Analisis kinerja keuangan harus dilakukan guna dapat menilai kinerja Perusahaan pada masa lalu,

lalu membandingkannya dengan masa kini sehingga dapat memproyeksikan kinerja Perusahaan di masa yang akan datang (Widianingsih & Sudrajat, 2011). Kinerja keuangan yang baik tersebut dapat menjadi indikasi kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat. Salah satu peraturan yang mengatur tingkat Kesehatan bank adalah Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang mulai berlaku pada tanggal 27 Desember 2016 sekaligus menggantikan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI 2004 mengenai sistem penilaian tingkat Kesehatan bank dalam bank umum ditetapkan bahwa kecukupan modal bank dapat melindungi beberapa resiko seperti resiko liquiditas di masa yang akan datang. Dalam menghitung permodalan tersebut, dapat menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Bersumber dari data statistik permodalan perbankan di Indonesia tahun 2017 hingga 2021, terungkap bahwa terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 46,3% dalam permodalan di Indonesia. Meskipun dalam perkembangan permodalan perbankan di Indonesia terdapat periode dimana pertumbuhan permodalan berjalan lebih lambat dibandingkan periode sebelumnya, hal ini berlangsung bersamaan dengan adanya transisi dari penerapan Standar Akuntansi PSAK 55 menjadi PSAK 71. Transisi ini mengakibatkan pertumbuhan CKPN hanya sebesar 8% pada data statistik tahun 2017 hingga 2019. Namun, ketika PSAK 71 disahkan pada tanggal 1 Januari 2020 hingga akhir tahun 2021, permodalan perbankan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 40,15%. Penurunan permodalan pada saat transisi PSAK 71 sesuai dengan hasil simulasi yang dipraktekan oleh Suroso tahun (2017). Output penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan permodalan bank sebesar 0,28% akibat peningkatan CKPN sebesar 55,68%.

Walaupun sudah 2 tahun mengimplementasikan PSAK 71, pertumbuhan permodalan perbankan masih positif. Pertumbuhan tersebut berbeda dengan hasil simulai yang dilakukan oleh Suroso (2017). Oleh sebab itu, peristiwa ini merupakan suatu tantangan untuk mengukur betapa berarti peningkatan CKPN perbankan dapat mempengaruhi permodalan perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Menggunakan sampel yang sama yakni bank berkategorikan BUKU 2, pada studi ini akan mengukur tantangan meningkatnya CKPN yang diakibatkan perubahan metode perhitungan *Expected Credit Loss* terhadap permodalan bank pada menggunakan PSAK 71, serta membandingkannya dengan permodalan pada menerapkan PSAK 55.

Mengacu pada penelitian A. T. Kurniawan & Lestari (2014) ada beberapa faktor yang bisa meningkatkan CAR pada perbankan seperti profitabilitas. Faktor profitabilitas dapat menjadi penyebab perubahan CAR karena meningkatnya profitabilitas dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasional. Hal ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghimpun dana untuk mengisi kas. Kemampuan bank dalam mencapai keuntungan dapat diukur melalui Rasio Profitabilitas. Evaluasi dapat memanfaatkan Rasio *Return on Asset* (ROA).

Kemampuan bank dalam menghadapi resiko kredit atau aktiva produktif yang beresiko semakin baiknya mengindikasikan kenaikan rasio CAR (Wulansari & Safira, 2020). Pada tahun transisi dari PSAK 55 ke PSAK 71, CAR perbankan mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2021, pemulihan rasio CAR perbankan terjadi, oleh karena itu, dalam penelitian ini, CKPN dan ROA dapat menjadi sorotan utama. Kami akan membandingkan perubahan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta pengaruh CKPN dan ROA terhadap CAR yang dimiliki perusahaan perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh Suroso (2017)

KAJIAN TEORITIS

Compliance Theory

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok atas perintah orang atau kelompok yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi adalah "kepatuhan." Mengutip dari Milgram (1974) pada penelitian Secarian (2012), Dalam literatur sosiologi, teori kepatuhan memiliki dua perspektif dasar terkait dengan kepatuhan hukum. Kedua sudut pandang tersebut adalah perspektif Instrumental dan perspektif normatif. Terkait dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), terutama PSAK 71 tentang penurunan nilai, keduanya mengusung pandangan yang berbeda. Dari segi perspektif instrumental, perusahaan perlu mematuhi standar akuntansi yang berlaku untuk mendapatkan tanggapan positif dari investor. Namun, dari perspektif normatif, mengikuti regulasi dan standar akuntansi yang berlaku merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Pencipta nilai bank dalam mematuhi regulasi dan standar yang berlaku dapat menjadi yang baik, karena perusahaan dapat melaporkan dan mengungkapkan laporan keuangan yang andal, relevan, komparatif, dan dapat dipahami tanpa pengecualian yang memenuhi kriteria wajar. Secarian (2012). Pengimplementasian teori kepatuhan terletak pada bank yang menerapkan PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55. Perubahan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) tersebut adalah perubahan metode *Incurred Credit Loss* (ICL) pada PSAK 55 menjadi *Expected Credit Loss* (ECL) pada PSAK 71 yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada asset produktif yang dimiliki bank.

Meskipun berpotensi berdampak pada permodalan bank seperti simulasi yang dilakukan oleh Suroso (2017), bank wajib mengimplementasikan PSAK 71. Berdasarkan pernyataan tersebut, teori kepatuhan dapat digunakan pada riset ini guna mengetahui perbedaan permodalan bank yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara PSAK 55 dan PSAK 71, serta membandingkan pengaruh CKPN, ROA, dan *Size* Sebagai variable kontrol pada permodalan bank.

PSAK 55

PSAK 55 edisi revisi 2011, disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 29 April 2014. PSAK 55 telah mengadopsi IAS 39 guna mengatur pengenalan serta pengukuran dari instrument keuangan. Mengutip dari penelitian Agustine ,et al (2017) pada studi (Roni, 2023) menyebutkan bahwa PSAK 55 membagi jenis asset keuangan berdasarkan 4 kategori yang terdiri dari:

1. Asset keuangan yang dinilai wajar menggunakan Laporan Laba Rugi (Fair Value Through Profit & Loss/ FVTPL)
2. Investasi yang dimiliki hingga masa jatuh tempo (HTM)
3. Kredit dan Piutang yang disalurkan
4. Asset keuangan yang dapat diperjual belikan

Mengutip penelitian Indramawan (2019), perhitungan CKPN dihitung menggunakan metode *Incurred Loss* dan memiliki sifat Backward Looking. Penghitungan CKPN dalam PSAK 55 menggunakan metode ICL atau *Incurred Credit Loss*, CKPN dapat dihitung dan dibentuk oleh bank saat mencatat bukti penurunan nilai yang objektif (Atika, 2017). Nilai CKPN akan berbeda untuk setiap bank setelah penilaian bukti obyektif karena PSAK 55 menerapkan metode *Incurred Credit Loss* (ICL) dan juga

bersifat *backward-looking*, yang berarti evaluasi berdasarkan data historis diperlukan untuk mengetahui resiko kredit. Akibatnya, nilai CKPN tidak dapat dihitung secara konsisten (Sibarani, 2021).

PSAK 71

PSAK 71 adalah standar akuntansi yang diadopsi dari IFRS 9 tentang Financial Instrument, yang dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2016 dan digunakan untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Januari 2018. Secara sah, PSAK 71 mulai di implementasikan di Indonesia sejak tanggal Perubahan dari PSAK 55 ke PSAK 71 juga diberlakukan pada 1 Januari 2020 sebagai pengganti PSAK 55, yang sebelumnya direncanakan mulai di implementasi pada 1 Januari 2019. mengakibatkan ketidaksesuaian dalam standar akuntansi industri perbankan Indonesia PSAK 71 harus mundur 1 tahun (Brilianto, 2021). Menurut Sibarani (2021), PSAK 71 yang menggantikan PSAK 55 mengatur 3 poin utama, yakni (1) klasifikasi dan pengukuran, (2) penurunan nilai asset keuangan, (3) dan akuntansi lindung nilai. Sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh perubahan beberapa poin PSAK 71 di atas, khususnya yang berkaitan dengan penurunan nilai atau kerugian, di antaranya adalah pengaruh pada pemenuhan kewajiban penyediaan modal yang dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio*.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dibentuk dalam Upaya mencegah adanya penurunan nilai pada asset produktif yang dimiliki bank. Hal ini disebabkan setiap asset yang dimiliki oleh bank selalu memiliki tingkat resiko yang berbeda, sehingga Untuk mengantisipasi penurunan kualitas pada alokasi aktiva produktif atau tidak tertagihnya pinjaman debitur, bank membuat cadangan. Kebijakan yang menetapkan dana cadangan terhadap aktiva produktifnya didasarkan atas keputusan yang dibuat oleh masing-masing bank sesuai dengan regulasi yang berlaku (Afrizal, 2017). Selain itu, besarnya CKPN dapat menunjukkan kualitas pinjaman yang dapat dikategorikan Lancar, kurang lancar, diragukan, hingga macet (Devi et al., 2021).

Transisi PSAK 55 menjadi PSAK 71 membawa beberapa perubahan, salah satunya adalah perhitungan CKPN. Mengutip penelitian (Onali et al., 2021) Pembentukan CKPN ini didasarkan pada IFRS 9, yang mengakui metode pengakuan penurunan nilai yang menggunakan metode *Expected Credit Loss*. Pembentukan CKPN pada standar akuntansi ini di awal periode pemberian kredit atau transaksi perolehan aset produktif nan dapat menyebabkan kerugian investasi pada dana asset bank di masa depan (Kurniadi et

al., n.d.). Akibat pengakuan adanya penurunan nilai pada asset yang disalurkan menyebabkan tingginya CKPN yang dibentuk pada PSAK 71.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah suatu indikator kemampuan bank dalam menjaga modal yang cukup dan kemampuan manajemennya untuk mengukur, mengawasi, dan mengelola resiko yang muncul yang dapat memengaruhi perubahan modal (Wulansari & Safira, 2020). Mengutip dari (Sakinah, 2013), asset produktif bank yang memiliki resiko terdiri dari asset berupa Kredit yang disalurkan, surat berharga, dan tagihan lainnya yang dibiayai dari modal bank. Menurut standar SBI (*Bank for International Settlement*), tingkat risiko pada CAR paling kecil adalah sebesar 8% (Antari et al., 2022). Menurut SEOJK.03/2019, tabel matriks peringkat rasio CAR sebagai berikut.

Tabel 1 Matriks Penilaian Rasio CAR 1

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR ≥ 15%	1	Sangat Baik
13,5% ≤ CAR ≤ 15%	2	Baik
12% ≤ CAR ≤ 13,5%	3	Cukup Baik
8% ≤ CAR ≤ 12%	4	Tidak Baik
CAR < 8%	5	Sangat Tidak Baik

Rasio CAR yang baik adalah rasio yang telah meningkat dari periode sebelumnya, karena bank lebih baik mengelola permodalan mereka. PSAK 71 mempengaruhi kenaikan pencadangan CKPN, yang peningkatannya dapat memengaruhi jumlah permodalan bank. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan biaya dan modal dengan mempertimbangkan biaya tambahan CKPN yang dapat mengurangi permodalan bank.

Pengembangan Hipotesis

Dalam meningkatkan relevansi informasi yang disajikan oleh bank dalam bentuk laporan keuangan yang ditujukan kepada penggunanya dalam mengambil keputusan investasi, DSAK IAI terus mengembangkan regulasi yang terkait dengan industry perbankan, salah satunya PSAK 71 dimana dalam pembentukan CKPN yang menggunakan metode perhitungan *Expected Credit Loss* dapat bermanfaat untuk para

Stakeholder. Dengan metode tersebut para investor dapat mengambil keputusan yang lebih baik lagi terutma dalam menilai ketidakpastian arus kas akibat siklus ekonomi.

Perubahan modal bisa terjadi karena lebih banyaknya permodalan bank yang digunakan untuk pembentukan CKPN terhadap asset produktif yang dimiliki. Akibatnya, bank harus mengatasi defisit tersebut dengan laba atau profitabilitas. Mengutip dari studi yang dilakukan oleh Putri (2022), akibat pembentukan CKPN yang tinggi pada PSAK 71 dapat menyebabkan turunnya laba bank. hal tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan modal. Hal ini disebabkan pemenuhan CKPN pada PSAK 71 yang tinggi dapat berdampak pada CAR bank secara tidak langsung karena aktiva yang seharusnya menghasilkan laba dapat berubah menjadi aktiva yang tidak produktif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan penurunan laba. Rasio lainnya seperti yang dikutip pada penelitian Roni (2023), menunjukkan bahwa CKPN yang tinggi secara tidak langsung berdampak pada kinerja bank, terutama dalam menekan tingkat NPL perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisi pertama yang diajukan pada studi ini adalah.
H1: Pengaruh CKPN dan ROA Terhadap CAR lebih signifikan setelah menerapkan PSAK 71.

Sejak diterapkannya sejak tanggal 1 Januari 2020, permodalan bank telah terus meningkat. Hasil tersebut berbeda dengan output simulasi transisi penerapan PSAK 55 menjadi PSAK 71 oleh Suroso (2017) pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) “2”), menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 menyebabkan peningkatan CKPN yang berdampak penurunan KPMM bank. menurut survey yang dilakukan oleh Deloitte menunjukkan bahwa penerapan IFRS 9 yang menjadi pedoman pembentukan PSAK 71 memiliki dampak peningkatan CKPN sebesar 50% yang dapat berdampak pada permodalan bank (Husni et al., 2022).

Selain itu, mengacu pada output studi (Antari et al., 2022) pada tingkat Kesehatan bank, terdapat perbedaan antara sebelum serta sesudah mengimplementasikan PSAK 71. Selain itu, laporan statistik perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan Juli 2022) menunjukkan bahwa nilai CAR telah meningkat hampir 3% sejak tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa, sebagai akibat dari perubahan peraturan yang diatur dalam PSAK 71, ada banyak faktor yang memengaruhi perubahan nilai CAR perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisi kedua yang diajukan pada studi ini adalah.
H2: Terdapat perbedaan pada nilai CAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk rangkaian waktu dengan interval waktu tahunan. Variabel yang digunakan dalam panel ini termasuk Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Return on Assets (ROA), dan Rasio Kesesuaian Kapital (CAR) di industri bank yang didaftarkan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2020 hingga 2021. Data penelitian ini berupa angka dan menggunakan analisis data statistik untuk menguji hipotesis. Populasi di sini Semua Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah subjek penelitian ini dari 2018 hingga 2021. Adapun sampel yang digunakan adalah Bank yang berkategorikan BUKU ”2”. Pemilihan sampel tersebut dilakukan untuk mengembangkan lebih lanjut dari simulasi yang dilakukan oleh Suroso (2017). Terdapat tiga jenis variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini: variabel bebas (Independent), variabel kontrol, dan variabel terikat (Dependent). Variabel dependen (Y) adalah variabel yang karakteristiknya dapat dipengaruhi oleh perubahan variabel independen dan variabel kontrol (X). sepanjang Variabel yang digunakan untuk menjelaskan fenomena penelitian disebut variabel bebas. Penelitian ini akan menjelaskan hal-hal berikut:

1. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Cadangan yang disebut Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dibentuk apabila pembagian aktiva produktif bank tidak tertagih (Afrizal, 2017). Perubahan standar akuntansi dari PSAK 55 ke PSAK 71 menyebabkan terjadinya perubahan teknik perhitungan CKPN menjadi Expected Credit Loss (ECL) yang selalu memperhitungkan besaran CKPN dengan prinsip Forward-looking. untuk keperluan penentuan besarnya CKPN atas aktiva produktif yang diciptakan oleh bank. rasio CKPN diatur pada SEBI No.13/24/DPNP- 25 Oktober 2011 sebagai berikut.

$$\text{CKPN} = \frac{CKPN\ Aset\ produktif}{Total\ Aset\ Produktif}\ x\ 100\%$$

2. Profitabilitas (ROA)

Return On Assets adalah statistik yang menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh asetnya. Rasio ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya dan menghasilkan keuntungan dari aset tersebut. Seluruh aktiva yang diperlukan untuk mencapai profitabilitas bank terdiri dari aktiva produktif yang meliputi penempatan surat berharga dan penempatan uang dalam bentuk kredit (Sakinah, 2013). disamping Nilai profitabilitas

menjadi prioritas Bank Indonesia sebagai pengawas dan pengawas perbankan dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan ROA. Ketersediaan keuntungan Langkah-langkah ini digunakan untuk menghitung laba atas aset (ROA).

$$\text{Return on Asset} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

3. *Size Bank*

Jumlah aset bank dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Besar kecilnya suatu bank dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi modal yang dimiliki bank tersebut. Rumus berikut digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung Ukuran.

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Credit)}$$

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal serta kemampuan manajemen dalam mengenali, mengukur, melacak, dan mengelola risiko yang mungkin terjadi dan berpotensi mengubah permodalan bank (Wulansari & Safira, 2020). Standar SBI (Bank for International Settlement) menyatakan bahwa rasio CAR bank memiliki ambang batas risiko sebesar 8%. Rumus yang dipakai untuk menentukan besarnya rasio CAR adalah sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR}\ \text{x}\ 100\%$$

Periode yang digunakan pada studi ini adalah 4 tahun dengan membagi 2 periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71, sebelum melanjutkan ke uji hipotesis pada kedua model akan dilakukan pengujian statistic deskripstif serta uji asumsi klasik. Pengujian hipotesisi akan menggunakan uji Determinasi R Square untuk membandingkan model manakah yang memiliki nilai yang lebih baik dalam menjelaskan pengaruh CKPN, ROA, dan *Size* sebagai variable control terhadap CAR bank. serta uji-wilcoxon untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio CAR bank pada sampel antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengambilan sampel, jumlah sampel yang diambil sebanyak 25 perusahaan bank berkategorikan BUKU "2" serta tidak diakuisisi serta bertransformasi selama tahun 2018 - 2021, sehingga dapat diketahui dampak peningkatan CKPN serta ROA yang dicapai pada bank terhadap permodalan yang diukur melalui rasio CAR. Adapun periode yang digunakan selama 4 tahun. Sehingga sampel yang digunakan pada studi berikut berjumlah 100 sampel.

Statistik Deskriptif

Variabel yang diteliti dideskripsikan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. CAR (Y) merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, dan variabel independen yang digunakan antara lain CKPN (X1), ROA (X2), dan Size (X3) sebagai variabel kontrol. Berikut hasil analisis statistik deskriptif variabel:

Tabel 2 Statistik Deskriptif PSAK 55

PSAK 55					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CKPN	50	0,00	0,06	0,0191	0,01180
ROA	50	-0,02	0,06	0,0160	0,01412
SIZE	50	7,16	11,92	8,8390	0,85128
CAR	50	0,09	0,46	0,2268	0,08128
Valid N (listwise)	50				

Tabel 3 Statistik Deskriptif PSAK 71

PSAK 71					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CKPN	50	0,003	0,064	0,02862	0,016766
ROA	50	-0,084	0,043	0,00586	0,022425
SIZE	50	7,393	10,330	8,79664	0,713554
CAR	50	0,116	0,981	0,29034	0,160205
Valid N (listwise)	50				

Dibandingkan dengan PSAK 55 pada Tabel 2 yang memiliki rata-rata per aset produktif sebesar 1,91%, maka hasil statistik deskriptif pada 2 PSAK berbeda menunjukkan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PSAK 71 memiliki rata-rata sebesar 2,86%. per aset produktif. Jika dibandingkan dengan PSAK 55 yang memiliki rata-rata ROA sebesar 1,6%, variabel independen kedua yaitu profitabilitas bank memiliki rata-rata ROA sebesar 0,58% pada PSAK 71. Ukuran sebagai variabel kontrol juga mengalami penurunan, yaitu mean sebesar 8,839 jika menggunakan PSAK 71 dibandingkan 8,7966 jika menggunakan PSAK 55. Penyaluran kredit terlihat menurun. Variabel terakhir adalah CAR yang mengalami peningkatan jika dinilai dengan mean. Bank Umum Kategori BUKU"2" memiliki mean sebesar 22,68% pada PSAK 55, sedangkan CAR Bank memiliki mean sebesar 29,03% pada PSAK 71.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pertama yang dilakukan adalah Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berikut merupakan output dari Uji Normalitas.

Tabel 4 Uji Normalitas

PSAK 55	
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	
Exact. Sig (2-tailed)	0,187
PSAK 71	
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	
Exact. Sig (2-tailed)	0,318

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu model statistik regresi dinyatakan terbebas dari gejala normalitas apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan output data di atas, kedua model regresi statistic kedua periode dinyatakan terhindar gejala normalitas. Adapun masing-masing periode memiliki nilai Exact. Sig (2-tailed) sebesar 0,187 (0,187 > 0,05) saat menerapkan PSAK 55 dan Exact. Sig (2-tailed) sebesar 0,318 (0,318 > 0,05) saat menerapkan PSAK 71.

Analisis Regresi Linear

Berikut merupakan analisis regresi linier berganda terhadap model regresi penerapan PSAK 55 dan PSAK 71. Berikut tabel Analisis regresi linear PSAK 55 dan PSAK 71.

Tabel 5 Analisis Regresi Linear PSAK 55

PSAK 55						
Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,045	0,251		4,171	0,000
	CKPN	2,077	1,909	0,166	1,088	0,282
	ROA	4,507	1,517	0,430	2,971	0,005
	SIZE	0,030	0,026	0,172	1,169	0,248
a. Dependent Variable: CAR						

Berdasarkan output di atas, model persamaan regresi linear yang diaplikasikan pada model PSAK 55 adalah sebagai berikut:

$$Y = 1{,}045 + 2{,}077X1 + 4{,}507X2 + 0{,}030X3$$

Selanjutnya, berikut merupakan output model persamaan regresi linear yang diaplikasikan pada model PSAK 71 sebagai berikut.

Tabel 6 Analisis Regresi Linear PSAK 71

PSAK 71						
Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,896	0,457		1,958	0,056
	CKPN	-0,649	2,057	-0,056	-0,316	0,754
	ROA	2,179	1,429	0,252	1,525	0,134
	SIZE	0,036	0,047	0,133	0,760	0,451
a. Dependent Variable: CAR						

Berdasarkan output di atas, model persamaan regresi linear yang diaplikasikan pada model PSAK 71 adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}896 – 0{,}649X1 + 2{,}179X2 + 0{,}036X3$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan dalam model persamaan regresi untuk dapat menjelaskan pengaruh variable independent terhadap variable tetap. Semakin besar nilai R Square pada tabel koefisen determinasi, menunjukkan kemampuan variable independent semakin baik dalam menjelaskan variable dependen.

Tabel 7 Koefisien Determinasi PSAK 55

PSAK 55				
Model Summary[b]				
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**
1	,440[a]	0,194	0,177	0,12383586
a. Predictors: (Constant), CKPN, ROA, SIZE				
b. Dependent Variable: CAR				

Tabel 7 menunjukkan R square pada model regresi PSAK 55 setara dengan 0,194 atau 19,4%, berdasarkan temuan uji koefisien determinasi (R2) pada tabel di atas. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan CKPN, ROA, dan Size sebagai variabel kontrol dalam menjelaskan CAR saat dalam menerapkan PSAK 55 adalah sebesar 19,4%, sedangkan sisanya sebesar 80,6% dijelaskan oleh faktor-faktor asing dari rumus regresi. 80,6% dari suatu variabel dianggap sebagai variabel dari penelitian sebelumnya. yang dapat mempengaruhi nilai CAR bank umum BUKU "2" yang teregistrasi di OJK.

Berikutnya adalah output dari koefisen determinasi pada periode implementasi PSAK 71 sebagai berikut.

Tabel 8 Koefisien Determinasi PSAK 71

PSAK 71				
Model Summary[b]				
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**
1	,378[a]	0,143	0,125	0,17542529
a. Predictors: (Constant), CKPN, ROA, SIZE				
b. Dependent Variable: CAR				

Tabel 8 menunjukkan R square pada model regresi PSAK 71 setara dengan 0,143 atau 14,3%, berdasarkan temuan uji koefisien determinasi (R2) pada tabel di atas. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan CKPN, ROA, dan Size sebagai variabel

kontrol dalam menjelaskan CAR saat dalam menerapkan PSAK 71 adalah sebesar 14,3%, sedangkan sisanya sebesar 85,7% dijelaskan oleh faktor-faktor asing dari rumus regresi. 85,7% dari suatu variabel dianggap sebagai variabel dari penelitian sebelumnya. yang dapat mempengaruhi nilai CAR bank umum BUKU "2" yang teregistrasi di OJK.

Uji Wilcoxon

Guna menguji perbedaan rasio CAR sebelum dan sesudah mengimplementasikan PSAK 71, studi ini akan menggunakan Uji Beda Wilcoxon sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan pada CAR bank setelah mengimplementasikan PSAK 71 dibandingkan dengan PSAK 55. Berikut merupakan output dari Uji Beda Wilcoxon.

Tabel 9 Uji Beda Wilcoxon

Test Statistics[a]	
	CAR - CAR
Z	-4,363[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hipotesis diterima pada Uji Wilcoxon pada saat Asym. Nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 dan ditolak bila nilainya lebih dari 0,05. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa variabel terikat CAR sebesar 0,0000 (0,00 0,05), menurut hasil tersebut. Temuan menunjukkan bahwa penerapan PSAK 55 dan 71 sangat mengubah cara pembentukan variabel terikat *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pembahasan Hasil Penelitia

Pengaruh CKPN dan ROA Terhadap CAR lebih signifikan setelah menerapkan PSAK 71

Hipotesis pertama dari studi ini adalah pengaruh CKPN dan ROA yang lebih besar terhadap CAR setelah penerapan PSAK 71 dibandingkan Ketika mengimplementasikan PSAK 55. Output observasi dinilai menggunakan koefisien determinasi (R2). Koefisien determinasi (R2) model penerapan PSAK 71 adalah 0,143 atau 14,3%, lebih rendah daripada koefisien model regresi penerapan PSAK 55, yang senilai 0,194 atau 19,4%. Untuk mengetahui bagaimana rasio kecukupan modal (CAR) berhubungan dengan CKPN dan ROA yang dibentuk, observasi berikut mamakaikan variabel ukuran yang

diukur dari total kredit sebagai variabel kontrol. Berdasarkan output tersebut maka **Hipotesis pertama ditolak**.

Hasil studi ini sejalan dengan output studi Roni, (2023) berdasarkan hasil observasi pada studi menujukkan bahwa kinerja perbankan lebih baik Ketika masih mengimplementasikan PSAK 55 dibandingkan Ketika mengimplementasikan PSAK 71. Pada studi ini, CKPN serta ROA yang didukung *Size* sebagai variabel kontrol pada saat menerapkan PSAK 55 memiliki pengaruh yang lebih baik dalam mempengaruhi serta menjelaskan nilai CAR dibandingkan Ketika mengimplementasikan PSAK 71.

Turunnya kinerja bank umum saat mengaplikasikan PSAK 71 dapat disebabkan pula pada tahun yang sama terjadi Pandemi Covid-19. melalui hasil Uji Koefisien Determinasi PSAK 71 bahwa sebanyak 85,7% kenaikan nilai CAR dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain CKPN dan Profitabilitas. Menurut Husni et al., (2022), selain pengaruh profitabilitas, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi jumlah CAR bank ialah ATMR atau Aset Tertimbang menurut Resiko. ATMR tersebut dapat mempengaruhi nilai rasio CAR apabila adanya indikasi penurunan penyaluran kredit, apabila terjadi penurunan kredit maka resiko yang dihitung melalui ATMR akan menurun. Sehingga penurunan tersebut dapat menaikkan rasio CAR terutama apabila permodalan bank juga ikut naik yang dapat disebakan profitabilitas, suntikan dana pemilik, atau kenaikan harga saham Perusahaan.

Selain perubahan metode perhitungan menjadi *Expected Credit Loss* (ECL), menurut studi yang dilakukan oleh Roni (2023) terdapat kenaikan rasio kredit macet, hal ini menujukkan bahwa peningkatan CKPN yang dibentuk berdasarkan PSAK 71 belum dapat menekan kenaikan kredit macet, akibatnya adanya penurunan jumlah penyaluran kredit yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Output di atas menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 71, pengaruh profitabilitas dan CKPN belum sepenuhnya mempengaruhi permodalan bank.

Terdapat perbedaan pada nilai CAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

Temuan pada tabel 9 mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan substansial antara nilai CAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Nilai asimp. Hasil uji Wilcoxon pada tabel 9 menunjukkan bahwa Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 (0,00 < 0,05), sehingga Hipotesis Kedua akan tervalidasi jika PSAK 71 diterapkan karena akan mengubah CAR bank.

Hasil serta hipotesis pada studi ini bertentangan dengan output penelitian (Sunita et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio CAR antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Namun output serta hipotesisi penelitian ini didukung penelitian (Sundari, Joshua Laurentsius, 2023) yang menyatakan bahwa secara YoY terdapat kenaikan rasio CAR meskipun nilai CKPN meningkat akibat transisi PSAK 71. Selain dari statistic deskriptif yang menyiratkan bahwa terdapat kenaikan pada rasio CAR, pada SPI OJK perbedaan rasio CAR setelah mengaplikasikan PSAK 71 memiliki arah trend yang positif.

Output penelitian di atas juga menyiratkan perbedaan pada hasil simulasi yang dilakukan oleh Suroso (2017) meskipun menggunakan sampel yang sama, yakni Bank Umum BUKU "2", dimana output penelitian tersebut menujukkan bahwa pengaplikasian PSAK 71 dapat menyebabkan kenaikan CKPN hingga 50% yang berdampak pada penurunan CAR sebesar 0,58%. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh menurunnya ATMR perbankan akibat berkurangnya penyaluran aset produktif di perbankan akibat meningkatnya risiko kredit macet akibat pandemi Covid-19. Sedangkan pada simulasi yang diajukan oleh Suroso (2017) tetap mempertahankan ATMR perbankan. Oleh sebab itu berdasarkan hasil uji serta amatan pada output penelitian dan penelitian terdahulu mengindikasikan adanya perbedaan CAR bank antara sebelum dan sesudah mengaplikasikan PSAK 71.

KESIMPULAN

Sejak tanggal 1 januari tahun 2020, IFRS 9 telah diadopsi oleh PSAK 71. Kinerja industri perbankan terkena dampak signifikan sejak diperkenalkannya standar akuntansi baru ini, terutama selama Pandemi COVID-19. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan seberapa besar pengaruh CKPN, ROA, dan *Size* sebagai faktor kontrol terhadap CAR Bank Umum Konvensional antara sebelum dan sesudah pengaplikasian PSAK 71 dan apakah setelah pengaplikasian PSAK 71, CKPN dan ROA bank memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan PSAK 55. Serta mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio CAR sebelum dan sesudah pengaplikasian PSAK 71. Temuan pengujian hipotesis pada studi berikut menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 71, CKPN dan ROA yang didukung *Size* sebagai variable control tidak memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap perubahan permodalan bank yang dinilai berdasarkan CAR bank

umum BUKU "2" yang terdaftar di OJK dibandingkan Ketika bank umum masih menaplikasikan PSAK 55 dalam mengatur instrument keuangan. Namun, tingginya CKPN menyebabkan distribusi aset produktif seperti kredit menjadi kurang merata sehingga menurunkan ATMR. Penurunan ATMR tersebut menyebabkan adanya kenaikan rasio CAR meskipun CKPN bank mengalami kenaikan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

Afrizal, D. (2017). *ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASSET, SENSITIFITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA ARTIKEL*.

Antari, W. D., Anggraini, T., & Rosita, R. (2022). *Analysis of Bank Health Before and After the Implementation of Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71*. 42–50.

Atika. (2017). Analisis Penerapan PSAK No. 50 & 55 atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Sumut. *Jurnal*, *8*(1), 20–31.

Brilianto, Z. (2021). Pengaruh Penerapan PSAK 71 Terhadap Penyajian dan Pengukuran Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT. XYZ). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *10*(11), 1–20. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4360

Devi, S., Wigarba, I. G. A., Herawati, N. T., & Yasa, I. N. P. (2021). A comparison between PSAK 71 and PSAK 55 in the banking industry. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *24*(1), 173–188. https://doi.org/10.24914/jeb.v24i1.4382

Husni, M., Apriliani, W. A., & Idayu, R. (2022). Analisis Penerapan PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Pada Perusahaan Sektor Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, *2*(1), 62–81.

Indramawan, D. (2019). Implementasi PSAK 71 pada Perbankan. *Buletin Ikatan Bankir Indonesia*, *31*, 1–7. www.theedgemarkets.com/article/cover-story-banks-brace-mfrs9-impact

Kurniadi, A. F., Rosydah, L. H., & Putri, Y. R. (n.d.). *ANALISIS PERBANDINGAN PSAK 55 DAN PSAK 71 PADA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK*. 168–177.

Kurniawan, A., & Firmansyah, A. (2021). *Penerapan PSAK 71 di Indonesia : Investasi Reksa Dana pada Perusahaan Subsektor Perasuransian*. *3*, 94–111.

Kurniawan, A. T., & Lestari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (Car). *Jp Journal & Proceeding*, *4*(1), 908–918. http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/727

Onali, E., Ginesti, G., Cardillo, G., & Torluccio, G. (2021). Market reaction to the expected loss model in banks. *Journal of Financial Stability*. https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100884

Pratiwi, C. W., & Tesniwati, R. (2013). Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Kinerja Bank Melalui Tata Kelola Perbankan yang Baik. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, *5*(10), 209–216.

Putri, H. (2022). *ANALISIS PERBANDINGAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK71 DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN*.

Rahayu, D. S. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Pendpatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2014-2018. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24.

Roni. (2023). *KOMPARASI PENGARUH CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP RISIKO KREDIT MACET SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71*. *71*, 1–23.

Sakinah, F. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAPITAL ADEQUACY RATIO(CAR) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE MARET 2009 – DESEMBER 2011. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Secarian, M. E. (2012). Evaluasi Penerapan Psak 55 (Mengenai Instrumen Keuangan: Pengakuan Dan Pengukuran) Pada Penurunan Nilai Dan Tidak Tertagihnya Aset Keuangan, Perlakuan Akuntansi, Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pad Pt.Abc Ventura). *Evaluasi Penerapan Psak 55 (Mengenai Instrumen Keuangan: Pengakuan Dan Pengukuran) Pada Penurunan Nilai Dan Tidak Tertagihnya Aset Keuangan, Perlakuan Akuntansi, Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pad Pt.Abc Ventura)*, *1*(1).

Septiano, R., & Pratama, S. (2022). *Determinasi ROA Dan BOPO Terhadap Kecukupan Modal*. *06*(01), 33–44. https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.381

Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank IBK Indonesia Tbk Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, *6*(2), 68–81.

Sundari, Joshua Laurentsius, E. (2023). *PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71*. *9*, 69–79.

Sunita, Wigarbab, I. G. A., Herawatic, N. T., & Ganesha, U. P. (2021). *Perbandingan antara PSAK 71 dan PSAK 55 di industri perbankan Nyoman Putra Yasad Machine Translated by Google*. *24*(1), 173–188.

Suroso. (2017). Penerapan PSAK 71 dan Dampaknya Terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, *4*(2), 157–165. https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA/article/view/31/30

Widianingsih, Rini & Sudrajat, S. (2011). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK JAKARTA (TAHUN 2005 – 2006). *JEBA*, *13*(1), 14–21.

Wulansari, A., & Safira, M. (2020). *Capital Adequacy Ratio (Car) Capital Adequacy Ratio (Car) and Influencing Factors in Mandiri Syariah Bank*. *06*(02).